

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Keikhlasan

1. Pengertian Keikhlasan

Keikhlasan berasal dari kata ikhlas. Secara umum, kata ikhlas adalah kata yang berasal dari bahasa Arab, yaitu: *خلص، خلوصاً، وخلصاً* yang artinya murni, tiada bercampur, bersih, jernih.¹¹ Kata ini dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai, hati yang bersih (kejujuran), tulus hati (ketulusan hati) dan, kerelaan.¹² Secara istilah, ikhlas adalah salah satu dari sekian amalan hati, bahkan ia merupakan ujung tombak dari amalan-amalan yang ada di dalam hati, karena diterima atau ditolaknya amalan seseorang bergantung dari keikhlasannya. Sedangkan yang dimaksud ikhlas, yakni seseorang hanya menghendaki keridhaan Allah SWT dalam amalan-amalan yang dilakukannya serta membersihkannya dari segala pamrih pribadi ataupun lebih cenderung kepada duniawi. Jadi, dia tidak termotivasi untuk beramal, kecuali semata-mata hanya untuk Allah SWT dan kehidupan akhiratnya.¹³

Menurut Imam al-Ghazali, dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* ikhlas merupakan melakukan segala sesuatu dengan niat untuk mendekatkan diri

¹¹ Munawir dan Al-Bisri, *Kamus Al-Bisri* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1999), h. 171

¹² *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h.322.

¹³ Yusuf al-Qardhawi, *Risalah Ikhlas dan Tawakal: Ilmu Suluk menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah* (Solo: Aqwam, 2015), h 400.

kepada Allah dari segala bentuk ketidakmurnian selain *taqarub illah*.¹⁴ Maksudnya ketidakmurniaan adalah segala niatan yang tidak ditujukan kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala, semisal niat karena ingin dipuji orang lain, atau niat ingin mendapatkan jabatan yang lebih tinggi.

فمهما كان الباعث واحد على التجرد سمي الفعل الصادر عنه إخلاصا بالضافة إلى المنوي

فمن تصدق وغرضه محض الرياء فهو مخلص، ومن كان غرضه محض التقرب إلى الله تعالى

فهو مخلص

Ketika motifnya hanya satu saja, itu juga disebut ikhlas. Seseorang yang meniatkan segala sesuatu dengan hanya satu niat karena selain Allah dalam hal ini juga disebut dengan ikhlas, namun ikhlas yang benar adalah melakukan segala sesuatu dengan diniatkan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Dengan adanya pengertian ikhlas di atas, peneliti mengartikan ikhlas yaitu perbuatan yang niat tulus dari hati, dan mensyukuri atas nikmat yang telah Allah berikan sehingga menerima dengan lapang dada serta hanya mengharapkan ridha Allah semata.

2. Ciri-ciri Ikhlas

Seseorang yang telah beramal ikhlas karena Allah dan sesuai tuntunan sunnah Nabi SAW, maka keikhlasan tersebut dapat mencegah setan untuk

¹⁴ Syekh Izzuddin bin Abdussalam. Op.cit.

menguasai dan menyesatkannya. Menurut Syekh ad-Dzun nun ada tiga tanda ikhlas, yaitu¹⁵ :

- a. Memposisikan pujian sebagaimana celaan
- b. Tidak mengingat amalan-amalan baik yang telah dikerjakan
- c. Mengharap balasan tersebut di akhirat.

Selain itu ciri-ciri ikhlas yang lain diantaranya adalah :¹⁶

1. Takut terhadap ketenaran

Bahwasanya manusia jika tertutup ketenarannya, ia hanya meniatkannya untuk Allah semata, Dialah yang akan mencukupkannya, bukan manusia.

2. Menuduh diri sendiri

Sesungguhnya seorang yang mukhlis selalu menuduh dirinya masih lalai dalam beribadah kepada Allah, sedikit menunaikan kewajiban, tidak menjaga hatinya dengan keterpedayaan amalnya, dan ujub (bangga/kagum) dengan diri sendiri. Justru ia takut kejelekannya tidak diampuni, kebbaikannya tidak diterima. Sebagain orang-orang shalih menangis dengan tangisan yang keras.

3. Mengutamakan amal yang tersembunyi

Ia harus lebih menyintai amal yang tersembunyi daripada amal yang terang-terangan dan melahirkan ketenaran.

¹⁵ Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-nawawi. At-Tibyan Adab Penghafal Al-Qur'an. Terj. Al-Qowam. h. 25.

¹⁶ Sulman dan Nur Alim Hamzah. Ikhlas dalam Beribadah sesuai Tuntunan Al-Qur'an dan Hadits. (Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut Agama Islam (IAI) Al Mawaddah Warramah Kolaka). Jurnal Ushuluddin Adab dan Dakwah (2019) Vol. 2 (1), 65 - 73

4. Tetap beramal baik menjadi pemimpin atau prajurit

Istiqomah dengan amal shalih, baik ketika menjadi pemimpin atau prajurit. Pada kedua posisi itu ia senantiasa mencari ridha Tuhannya, mengabdikan pada da'wah-Nya, dan membela risalah-Nya. Tidak membiarkan hatinya dikuasai keinginan untuk terkenal.

5. Mengharap ridha Allah, sebelum ridha manusia

Jangan pernah tergoda untuk mendapatkan ridha manusia, jika kemudian Allah murka. Sebab manusia itu memiliki perbedaan yang sangat besar, dalam perasaan mereka, pemikiran, kecenderungan, tujuan-tujuan dan metode. Maka, mengejar ridha manusia adalah tujuan yang tidak pernah tercapai, dan tuntutan yang tidak bisa dikabulkan.

6. Cinta dan benci karena Allah Ta'ala

Menjadikan rasa benci dan cinta, taat dan menolak, ridho dan marah, harus karena Allah semata dan agama-Nya. Bukan karena diri atau kepentingan-kepentingan pribadinya.

3. Tingkatan Ikhlas

Ikhlas itu menjadi syarat dalam setiap amal. Dalam kitab *Iqad al-himam*, disebutkan ada 3 tingkat atau derajat ikhlas :¹⁷

1) *'Awam*

Didalam beribadah kepada Allah SWT, mereka melandasinya dengan perasaan takut akan siksa Allah dan masih mengharapkan

¹⁷ Syekh Ahmad bin Muhammad bin Ajibah al-hasani. *Iqad al-Himam fii Syarh al-Hikam*. Kairo : Assyuruq Ad-daulyah, 2009) h. 45

pahala dunia. Seperti halnya orang yang melakukan sholat dhuha agar mereka memperoleh pahala dan juga dimudahkan rezekinya. Kemudian orang-orang yang melakukan sholat tahajud karena ingin dilancarkan urusan dunianya.

2) *Khawas*

Dalam tingkat ini, ikhlas karena memiliki motivasi untuk memperoleh pahala dari Allah SWT. Dengan begitu, orang yang melakukan amal ibadah akan memperoleh sesuatu dari Allah di akhirat nanti seperti terhindar dari siksa neraka dan masuk ke dalam surganya Allah SWT.

3) *Khawas al-khawas*

Ikhlas dalam tingkat ini adalah suatu bentuk pengabdian dari seorang hamba kepada Allah SWT disertai dengan kesadaran penuh bahwasannya seorang hamba sudah seharusnya mengabdikan kepada Allah SWT dengan cara melakukan perbuatan dan amal ibadah yang dilakukan karena mencari ridho Allah dengan sebenar-benarnya. Amal ibadah yang dilakukan oleh orang mukhlis semata-mata hanya untuk mencari ridho Allah SWT tanpa adanya hasrat untuk mencari perhatian ataupun ketenaran di hadapan makhluk lain, entah itu berupa pujian ataupun sejenisnya.

4. Faktor yang Mempengaruhi Ikhlas

Berdasarkan uraian mengenai bab ikhlas dari Kitab *Ihya' Ulumuddin* karangan al-Ghazali, terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keikhlasan seseorang, yaitu: ¹⁸

a. Pengetahuan

Memahami makna Ikhlas dibutuhkan pemikiran dan pemahaman yang mendalam serta hati-hati, karena ikhlas tidak akan tercapai dengan minimnya pemahaman dan pengetahuan tentang hakekat ikhlas itu sendiri. Keikhlasan akan mudah diucapkan tetapi sulit untuk direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari, karena banyak yang harus dilawan, terutama memerangi kebutaan ilmu dan hawa nafsu.

b. Hawa nafsu dan dorongan keagamaan

Hawa nafsu merupakan suatu dorongan yang ada dalam diri manusia yang cenderung sering mengajak manusia kepada kesenangan-kesenangan badaniah, pemuasan syahwat dan keinginan-keinginan rendah lainnya.

c. Godaan serta tipu daya iblis

Seseorang yang sudah tertanam dan mengakar sikap ikhlas dalam dirinya niscaya tidak akan sanggup ditembus pertahanan imannya oleh

¹⁸ Al-Imam al-Ghazali. *Ihya Ulumuddin*. Terj. IKAPI DKI Jakarta. (Jakarta Selatan : Republika Penerbit)

iblis. Namun jika belum tertanam keiklasan dalam dirinya, maka akan sangat mudah sekali ikhlas itu akan mudah hilang perlahan karena banyaknya godaan.

d. Ketenagan dan ketentraman batin

Apabila seseorang beramal dengan ikhlas dan khusyuk hanya karena Allah SWT maka dalam kondisi apapun akan tercermin ketenangan dan kejernihan baik dari tingkah laku, ekspresi wajah dan hatinya.

5. Hikmah-hikmah Ikhlas

Ikhlas sangatlah penting, terutama bagi santri *ndalem*. Karena berkhidmah tanpa adanya keikhlasan tidak akan mendapat keberkahan. Sebagaimana Allah berfirman dalam Surat al-Bayyinah [98]:5

وما أمروا الا ليعبدوا الله مخلصين له الدين حنفاء ويقيموا الصلوة ويؤتوا الزكوة وذلك

دين القيمة

Artinya: “padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat dan yang demikian itulah agama yang lurus.”

Dan dalam Surat al-Nisa’ [4]:146

الا الذين تابوا واصلحوا واعتصموا بالله واخلصوا دينهم لله فأولئك مع المؤمنين

وسوف يؤت الله المؤمنين اجرا عظيما

Artinya: “kecuali orang-orang yang tobat dan mengadakan perbaikan dan berpegang teguh pada (agama) Allah dan tulus ikhlas (mengerjakan) agama mereka karena Allah. Maka mereka itu adalah bersama-sama orang yang beriman dan kelak Allah akan memberikan kepada orang-orang yang beriman pahala yang besar.”

Berdasarkan ayat Al-Qur'an di atas, dapat disimpulkan bahwa hikmah-hikmah ikhlas sebagai berikut:

1. Allah akan memberikan pahala orang yang memiliki sifat ikhlas dalam melakukan ibadah.
2. Allah akan mencukupkan kebutuhan orang yang ikhlas. Maka orang yang ikhlas tidak perlu mengkhawatirkan akan harta benda yang sudah di keluarkannya di jalan Allah, karena Allah akan menjamin akan kebutuhan orang yang memiliki sifat ikhlas.
3. Orang yang ikhlas akan memiliki hati yang tenang. Karena mereka tidak akan memikirkan kembali apa yang sudah dikerjakannya. Maka orang yang memiliki sifat ikhlas dalam setiap perbuatannya tidak akan mendapatkan kerugian, tetapi dia akan mendapatkan hikmah atau buah dari sifat ikhlas.

B. Berkhidmah

1. Pengertian Khidmah

Berkhidmah berasal dari kata bahasa Arab *khidmah*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata Khidmah merupakan bentuk kata benda yang berarti kegiatan, pengabdian dan pelayanan. Mereka yang mendengarkan ceramah agama dari sang Kiai dengan Khidmah; mengabdikan kepada, setia kepada. Para santri berkhidmat kepada gurunya. Khidmah merupakan suatu kegiatan atau menjalankan segala tugas yang dilakukan dengan ikhlas apapun yang diperintahkan oleh pihak yang berwenang kepada dirinya guna memberi manfaat pada santri dan pondok yang bersangkutan Sehingga kaitannya dengan berkhidmah itu sendiri, maka secara eksplisit maupun implisit terdapat tujuan atau motif dalam pengabdian tersebut Sehingga muncul suatu gagasan bahwa santri yang berkhidmah itu melakukan pengkhidmatan di pondok tempat dia menempa ilmu yakni ditempat dia mencari ilmu yang ikut ada salah seorang kiai dalam hal ini pondok pesantren.¹⁹

2. Tujuan Khidmah

Tujuan utama dari khidmah adalah untuk menciptakan hubungan batin yang kuat antara santri dengan kiai dan mendapatkan berkah serta keridhaan dari kiai. Jika kiai sudah ridha kepada santri, maka menjadi tanda santri akan berhasil. Keridhaan guru merupakan keberhasilan pertama seorang santri.²⁰

3. Macam-macam Khidmah

¹⁹ Abdul Aziz, "Urgensi Pendidikan Sikap Khidmah dan Ta'dzim Santri di Pondok Pesantren Tahfidz Manba'ul Qur'an Puncakwangi Pati Tahun 2020". (Skripsi : Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga Tahun 2021).

²⁰ Ibid, hlm 19.

Ada banyak macam bentuk khidmah, diantaranya *khidmah bi nafs* yakni dengan fisik atau tenaga, *khidmah bil maal* yaitu khidmah dengan harta, dan *khidmah bi du'a* yakni khidmah dengan cara mendoakan kiai.

a. Khidmah Bi Nafs

Khidmah bi nafs adalah dengan fisik atau tenaga. Khidmah ini bisa dilakukan dengan hal-hal kecil seperti merapikan sandal kiai agar kiai mudah memakai sandalnya kembali, mencuci kendaraan kiai atau membantu pekerjaan rumah kiai.

b. Khidmah Bil Maal

Yaitu Khidmah dengan harta. Khidmah dengan harta mungkin belum dapat dilakukan oleh santri sebab belum berpenghasilan sendiri. Khidmah dengan harta ini dapat dilakukan kelak jika santri sudah memiliki penghasilan sendiri. Ber-khidmah dengan harta misalnya menyumbangkan harta untuk pembangunan pesantren.

c. Khidmah Bi Du'a

Yakni Khidmah dengan cara mendoakan kiai baik ketika selesai solat atau mendoakan di waktu dan tempat yang dianjurkan berdoa.²¹

Pengabdian jauh dari kesan materialistis dalam mengerjakan sesuatu karena besarnya arti keikhlasan dalam pengabdian yang telah tertanam pada jiwa santri, seorang santri dibina dan ditempa menjadi pribadi yang tangguh namun penuh kelembutan hati dan keikhlasan serta dihiasi dengan akhlakul karimah dalam menjalankan tugas sebagai

²¹ Ibid, hlm 20.

pemimpin ummat di masa yang akan mendatang. Budaya pengabdian akan menumbuhkan pola pikir yang peduli terhadap sesama. Dalam hal ini menjalankan tugas sebagai kader agama dan masyarakat akan mampu menciptakan rasa peduli terhadap sesama. Karenanya seorang santri telah terpujuk dan mengakar ajaran yang didapat di pesantren serta mengaktualisasikannya dalam bingkai *ta'awanu 'alal birri wat taqwa* (saling tolong-menolong dalam kebaikan dan taqwa).

C. Santri *Ndalem*

Istilah santri berasal dari dua pendapat. Pendapat pertama santri adalah perkataan dari "sastri", yang berasal dari bahasa Sanskerta berarti melek huruf. Pendapat kedua, adalah "santri" berasal dari bahasa jawa yang persisnya dari kata *cantrik*, yang mempunyai arti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru ke mana guru ini pergi menetap.²² Menurut Abdurrahman Wahid, santri adalah siswa yang tinggal di pesantren, guna menyerahkan diri. Hal ini merupakan persyaratan mutlak untuk memungkinkan dirinya menjadi anak didik kiai dalam arti sepenuhnya.²³

Santri secara umum adalah sebutan bagi seseorang yang mengikuti pendidikan ilmu agama Islam di suatu tempat yang dinamakan Pesantren, menetap di tempat tersebut hingga pendidikannya selesai. Kata *ndalem* merupakan bahasa jawa dari rumah atau istana, dalam perihal ini yang

²² Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah : Potret Perjalanan* (Jakarta: PT. Dian Rakyat, t.th.), hlm. 22

²³ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren* (Yogyakarta: LkiS, 2010), hlm. 21

dimaksud adalah rumah yang pengasuh atau pemilik pondok. Dari kedua pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa santri *ndalem* merupakan seseorang yang sedang mengemban pendidikan ilmu agama di sebuah pondok pesantren yang bertugas mengabdikan diri di *ndalem* Kiai ataupun yang mengerjakan perintah dari Kiai dan Bunyai.²⁴

Santri *ndalem* adalah panggilan yang disematkan untuk para santri yang berkhidmat khusus pada keluarga kiai dan ibu nyai. Santri *ndalem* pada dasarnya juga merupakan santri seperti santri-santri pada umumnya yang datang ke pesantren untuk menuntut ilmu. Hal yang membedakan adalah santri *ndalem* secara khusus mengabdikan dirinya dalam melayani keluarga *ndalem* “nderek kiai”. Dalam kehidupannya santri *ndalem* harus bersikap lebih mengutamakan kepentingan - kepentingan *ndalem* dari pada kepentingan pribadinya. Maka apabila seseorang bersedia menjadi santri *ndalem* itu artinya siap melayani keluarga *ndalem* dengan sepenuh hati. Santri *ndalem* harus mempunyai jiwa yang ridho, *nrimo* dan ikhlas dalam menjalankan apa yang ditugaskan oleh keluarga *ndalem*.²⁵

Selain itu, menjadi santri *ndalem* juga tidak mendapatkan gaji ataupun upah rutin setiap bulan layaknya bekerja pada umumnya. Karena pada dasarnya orientasi abdi *ndalem* bukanlah materi namun ruhani yakni berkah kiai. Bagi santri *ndalem* berkah kiai itu lebih berharga dari pada materinya.²⁶

Di pondok pesantren Yambu’ul Qur’an, yang menjadi lokasi penelitian ini,

²⁴ Siti Huzaimah dan Ahmad Mukhlisin, “Interaksi Santri Ndalem Dalam Memaknai Ngalap Berkah Di Pondok Pesantren Walisongo Sukajadi Lampung” (Jurnal: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dan Institut Agama Islam Ma’arif NU Metro) h 70.

²⁵ Ibid, 71.

²⁶ Ibid, 73.

santri *ndalem* bertugas untuk membantu keluarga *ndalem* seperti memasak, menyetrika pakaian keluarga *ndalem*, menyapu halaman dan lingkungan pesantren, mencuci mobil, menjaga kantin, mengasuh putra kiai, dan mengantar – jemput putra kiai ketika sekolah. Tugas – tugas tersebut di bagi oleh semua anggota santri *ndalem*, sehingga setiap individu mempunyai tugasnya masing – masing.

D. Keikhlasan Berkhidmah dalam Pandangan Imam Al-Ghazali

Imam al-Ghazali menekankan bahwa keikhlasan yang dilakukan seorang hamba haruslah ikhlas yang nyata, bukan ikhlas yang hanya dalam perkataan. Ikhlas yang nyata diwujudkan dengan beribadah yang istiqomah, berusaha dengan sepenuh hati untuk taat kepada Allah. taat dengan keikhlasan yang sebenarnya karena mencintai Allah dan mengagungkan-Nya.

Dalam kitab Minhajul Abidin, Imam al-Ghazali mengatakan :

قال تعالى : اليه تبتلوا اي اخلص اليه اخلاصا

Artinya :”Dan Ikhlaslah kamu dengan ikhlas yang sebenar-benarnya” maksudnya mampulah untuk ikhlas taat kepada Allah yang sebenarbenarnya (al-Ghazali, terj. Masyruh, 57: tt).

Imam al-Ghazali menekankan bahwa keikhlasan yang dilakukan seorang hamba haruslah ikhlas yang nyata. Bukan hanya ikhlas yang dalam perkataannya saja. Misal :”aku ikhlas beribadah kepada Allah” namun pada kenyataan dalam hatinya masih mengharapkan pujian orang lain, masih

merasa kesal karena beribadah. Sesungguhnya bukanlah hal tersebut ikhlas yang nyata. Ikhlas yang nyata diwujudkan dengan beribadah yang istiqomah, berusaha dengan sepenuh hati untuk taat kepada Allah. Taat dengan keikhlasan yang sebenarnya karena mencintai Allah dan mengagungkan-Nya.²⁷

Ikhlas senantiasa mengingat Allah. dimanapun dan kapanpun seorang hamba berada. Kepentingan-kepentingan pribadi yang berwujud duniawi dan kepentingan yang tidak bersangkutan dengan akhirat, bagi Allah sangatlah mudah untuk mengaturnya. Takdir Allah lebih indah dibanding keinginan hamba yang belum tentu baik untuk sekarang maupun di kehidupan selanjutnya.

Keikhlasan merupakan *sepi ing pamrih* (tidak didorong oleh keinginan-keinginan tertentu). Semata-mata karena dan untuk ibadah. Hal ini meliputi segenap suasana kehidupan di pondok pesantren. Kiai ikhlas dalam mengajar, para santri ikhlas dalam belajar, lurah pondok juga ikhlas dalam membantu (asistensi), juga santri *ndalem* yang ikhlas berkhidmah di keluarga *ndalem*.

1. Imam al-Ghazali menuturkan beberapa macam-macam ikhlas :

a. Ikhlas dalam beramal

Ikhlas dalam beramal adalah mengusahakan sepenuhnya bahwa amal itu untuk beribadah. Imam al-Ghazali mengatakan :

²⁷ Shinta Yuniati. "Konsep ikhlas dalam kitab Minhajul Abidin dan relevansinya dengan pendidikan ibadah" (Skripsi : Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Salatiga) h.33

“Sesungguhnya setiap amal yang ihtimal dapat ditujukan kepada selain Allah dari ibadah-ibadah asli, yang disana ikhlas amalannya. Jadi, ibadah batin sebagian besar terjadi dari ikhlasul amal.”²⁸

Ikhlas dalam beramal harus bersamaan dengan saat mengerjakannya. Dengan demikian, sejak awal hingga berakhirnya harus ikhlas. Seperti halnya, beramal dalam bentuk berkhidmah yang harus disertai dengan adanya ikhlas dalam diri.

b. Ikhlas dalam Memohon Pahala Allah SWT

Macam ikhlas yang kedua, Imam al-Ghazali mengatakan :

”Yang dimaksud ikhlas dalam memohon pahala adalah bermaksud mencari kemanfaatan akhirat dengan amal baik. ikhlas mencari pahala yaitu mengharapkan manfaat akhirat dengan amal yang bagus, yang tidak ditolak dengan penolakan yang benar-benar meragukan, orang ikhlas yang bagus amalnya berharap manfaat dari amal tersebut.”²⁹

Dan ini tidak ditolak oleh Allah tetapi sekiranya tidak mendapatkan kebaikan, kemudian dengan amalnya mengharap mendapatkan manfaat akhirat, maka syarat-syaratnya sebagaimana telah imam al-Ghazali terangkan. Adapun ikhlas dalam memohon pahala tidak terjadi dalam ibadah batin ini. Sebab, dalam hal ini tidak bisa dicampuri riya’, karena ibadah batin hanya Allah yang mengetahui. Sehingga dalam hal ini mustahil ada sifat riya’, sedangkan orang lain tidak bakal melihat dan

²⁸ Ibid, h 925.

²⁹ Ibid, 979.

mengetahuinya. Dengan demikian, dalam hal ini tidak perlu mengikhhlaskan dalam memohon pahala.³⁰

2. Faktor yang mempengaruhi ikhlas

Al Ghazali dalam kitab Ihya' Ulumuddin terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keikhlasan seseorang, yaitu: ³¹

- a. Pengetahuan
- b. Hawa nafsu dan dorongan keagamaan
- c. Godaan serta tipu daya iblis
- d. Ketenangan dan ketentraman bathin.

3. Ciri-ciri Ikhlas

Menurut Al Ghazali yang menjadi indikator atau ciri ikhlas merujuk pada dua unsur penting, yaitu:³²

- a. Mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala
- b. Mencari keridhaan Allah SWT
- c. Tidak melihat atau memperhatikan amalan yang sudah dilakukan
- d. Merasa tidak tenang dengan amalan yang dilakukan, padahal dia telah berusaha untuk melaksanakan amalan itu sebaik-baiknya.
- e. Mengikhhlaskan amalan yang telah dilakukan.

³⁰Shinta Yunita, Skripsi "Konsep ikhlas dalam kitab Minhajul Abidin dan relevansinya dengan pendidikan ibadah" Fakultas Tarbiyah IAIN Salatiga. h 43.

³¹ Al-Imam al-Ghazali. Ihya Ulumuddin. Terj. IKAPI DKI Jakarta. (Jakarta Selatan : Republika Penerbit)

³² Ibid.

Dari pengertian dan ciri-ciri diatas dapat dibuat tabel indikator sebagai

berikut :

NO.	ITEM KEIKHLASAN	INDIKATOR
1.	Mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala	Menjalankan perintah Allah SWT dan Menjauhi larangan Allah
		Melakukan kebaikan
2.	Mencari keridhaan Allah SWT	Mencari <i>ridho</i> guru atau menyenangkan guru
		Tidak mudah mengeluh dan Tangguh dalam menghadapi rintangan
3.	Tidak melihat atau memperhatikan amalan yang sudah dilakukan	Tidak bangga dengan pujian dan tidak sedih dengan celaan
		Berlapang dada atas saran dan kritik
4.	Merasa tidak puas dengan amalan yang dilakukan	Tidak mudah merasa puas atas segala perbuatan baik
		Senantiasa berintrospeksi diri
5.	Mengikhlasakan amalan yang telah dilakukan	Tidak mengharap imbalan maupun pujian
		Senantiasa memperbaiki kekurangan diri

Tabel 1. Indikator Ikhlas

4. Manfaat ikhlas menurut Imam al-Ghazali

Manfaat ikhlas telah Imam al-Ghazali sampaikan dalam kitab

Minhajul Abidin :

*”Salah satu faidah (manfaat) ikhlas yaitu diterimanya amal dari Allah SWT dan bisa mendapat ganjaran ikhlas. Jika tidak, tentu akan di tolak amalnya, hilang pahala sebagian atau seluruhnya.”*³³

Ikhlas pasti ada manfaatnya, di masa sekarang maupun nanti. Manfaat yang sekarang yaitu hati menjadi mantap, tidak bimbang, dan jika sudah ikhlas, kesusahan yang tidak bermanfaat akan berkurang. Sedangkan manfaat

³³ Imam Al-Ghazali, Minhajul Abidin.op. cit.

ikhlas untuk kemudian hari yaitu mendapatkan pahala dan keridhaan Allah SWT.³⁴

³⁴Shinta Yunita, op.cit . h 50.